



Transformasi Sosial Budaya Petani Edamame: dari Tradisional ke Modern

Musyarofah⁽¹⁾, Anindya Fajarini⁽²⁾

^{1,2}Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, Indonesia

¹ musyarofahr@lecturer.uinkhas.ac.id, ² anindyafajarini@uinkhas.ac.id

Abstract

Modernization in the agricultural sector has a significant impact on the social and cultural order of rural communities. Farmers who previously relied on traditional systems now tend to switch to modern agricultural systems offered by companies, such as in edamame cultivation. This change not only touches on the technical aspects of agriculture, but also creates inequality in access to resources, technology, and production results between traditional farmers and those who have partnered with companies. This study aims to determine the socio-cultural changes in the farming community in Panti Village, Jember Regency. This study uses a qualitative approach with a naturalistic phenomenology method. Data collection techniques used in this study are non-participant observation, interviews and documentation. Data analysis uses an interactive analysis model developed by Miles and Huberman. Data validity is carried out through triangulation of data sources and methods. The results of the study indicate that socio-cultural changes in the edamame farming community in Panti include changes in the economic system related to livelihoods and changes in the socio-economic structure including patterns of relationships/partnerships between landowners and edamame companies in Jember; community lifestyle; social interaction especially from the participation of residents/edamame farmers in social and religious activities.

Keywords: community, edamame farmer, socio-cultural change

Abstrak

Modernisasi di sektor pertanian membawa dampak signifikan terhadap tatanan sosial dan budaya masyarakat desa. Para petani yang sebelumnya mengandalkan sistem tradisional kini cenderung beralih ke sistem pertanian modern yang ditawarkan oleh perusahaan, seperti dalam budidaya edamame. Perubahan tidak hanya menyentuh aspek teknis pertanian, tetapi juga menciptakan ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya, teknologi, dan hasil produksi antara petani tradisional dan mereka yang telah bermitra dengan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan sosial budaya masyarakat petani di Desa Panti Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi naturalistik. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi non partisipan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber data dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan sosial budaya masyarakat petani edamame di Panti meliputi perubahan sistem ekonomi yang berkaitan dengan mata pencaharian dan perubahan struktur sosial ekonomi meliputi pola hubungan/kemitraan antara pemilik lahan dengan perusahaan edamame di Jember; gaya hidup masyarakat; interaksi sosial terutama dari keikutsertaan penduduk/petani edamame dalam kegiatan sosial dan keagamaan.

Kata Kunci: masyarakat, petani edamame, perubahan sosial budaya

Received: 17-03-2025;

Revised: 17-05-2025;

Accepted: 27-05-2025



Pendahuluan

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama sebagai penyedia bahan pangan dan penyumbang devisa negara melalui ekspor komoditas unggulan. Seiring berkembangnya globalisasi dan modernisasi, terjadi pergeseran dalam praktik pertanian dari pola tradisional menuju sistem berbasis industri yang menekankan efisiensi, teknologi, dan orientasi pasar. Transformasi ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis budidaya, tetapi juga membawa konsekuensi terhadap struktur sosial, pola hubungan kerja, serta budaya masyarakat tani.

Salah satu komoditas pertanian yang menunjukkan potensi dalam industri pertanian modern adalah edamame atau kedelai sayur (*Glycine max Merr*). Di Indonesia, khususnya di Kabupaten Jember, edamame telah berkembang menjadi produk ekspor unggulan sejak pertama kali dibudidayakan pada tahun 1995. Produk ini diproses dalam bentuk segar beku menggunakan teknologi pengawetan modern, yang memungkinkan penyimpanan dan distribusi dalam jangka panjang tanpa ketergantungan musim. Jepang sebagai pasar utama edamame dunia mencatat kebutuhan sebesar 150.000–160.000 ton per tahun, sementara produksi domestiknya hanya sekitar 90.000 ton (Anwar, 2021; Benziger & Shanmugasundaram, 1995; Salsabila, 2024). Peluang besar bagi negara-negara produsen seperti Taiwan, Cina, Thailand, dan Vietnam termasuk Indonesia. Oleh karena itu, kedelai sayur sebagai komoditas agribisnis cukup potensial dikembangkan dalam aktivitas agroindustri internasional (Djoh, 2018; Salsabila, 2024).

Di Kabupaten Jember, produksi edamame difasilitasi oleh PT Mitratani Dua Tujuh (PT MT 27), anak perusahaan PTPN X yang bergerak dalam bidang agroindustri sayuran beku. PT MT 27 menjalin kemitraan dengan petani lokal yang mampu mengikuti standar produksi perusahaan, khususnya dalam aspek teknis dan manajerial. Sistem kemitraan ini mencakup pola *planting by order*, transfer teknologi budidaya, serta manajemen hasil panen. Pada tahun-tahun terakhir, perusahaan ini mampu memproduksi sekitar 9.000 ton edamame per tahun, dengan 80 persen di antaranya diekspor ke Jepang (Prakoso, 2022).

Terjaminnya kontinuitas pasokan polong edamame segar untuk bahan baku *frozen* edamame dalam sistem pertanian berskala industri juga sangat bergantung dari kemampuan petani mitra dalam menguasai dan menerapkan teknologi produksi edamame. Petani mitra tidak dapat begitu saja langsung ditunjuk oleh perusahaan, karena untuk penguasaan teknologi budi daya diperlukan waktu, di samping harus melalui serangkaian proses dalam mempersiapkan SDM dalam kegiatan agroindustri (Styowati, 2016).

Di samping itu PT. Mitratani juga bekerjasama dengan para petani yang berkemauan dan mampu menguasai teknologi produksi edamame dan mempunyai organisasi seperti koperasi, kelompok tani, dan lain-lain, sehingga merupakan plasma dari perusahaan. Hal ini penting bagi pengembangan usaha edamame terkait langsung dengan potensi petani yang mampu menyerap program *planting by order*, merupakan sasaran yang disempurnakan dari waktu ke waktu (Prakoso, 2022).

Permintaan pasar yang besar membuat petani tertarik untuk bermitra dengan PT Mitratani. Perusahaan memproduksi sebanyak 9.000 ton edamame setiap tahun. Edamame tersebut dipanen oleh para petani Jember di atas kebun seluas 1.500 hektare (ha). Jepang menyerap paling banyak edamame yaitu mencapai 80 persen dari porsi ekspor. Itu berarti sekitar 6.120 ton meringsek masuk ke pasar Negeri Sakura (Salsabila, 2024).

Edamame di kalangan petani lokal membawa dampak tersendiri, petani yang sebelumnya hanya mengenal sistem pertanian tradisional selanjutnya lebih memilih sistem pertanian yang ditawarkan oleh PT Mitratani. Hal ini akan berpengaruh terhadap kehidupan para petani lokal di Jember baik dari sisi kehidupan sosial maupun budayanya. Kehadiran sistem pertanian modern yang dibawa oleh pihak kolonial khususnya Hindia Belanda ke Jawa tidak memunculkan perubahan apapun bagi masyarakat petani di sana, namun justru timbul keadaan yang involutif karena jumlah penduduk terus bertambah (Septriani et al., 2024).

Implementasi sistem pertanian modern melalui kemitraan perusahaan dengan petani juga menimbulkan dinamika sosial yang kompleks. Tidak semua petani dapat mengikuti sistem tersebut karena keterbatasan dalam akses teknologi, modal, dan organisasi. Akibatnya, muncul ketimpangan antara petani tradisional yang tetap mengandalkan sistem konvensional dan petani modern yang bermitra dengan perusahaan. Ketimpangan ini tidak hanya terlihat pada aspek ekonomi, tetapi juga menyentuh ranah sosial dan budaya seperti gaya hidup, pola interaksi sosial, serta partisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan.

Wibert Moore dalam (Ranjabar, 2006) berpendapat bahwa “perubahan sosial bukanlah suatu gejala masyarakat modern tetapi sebuah hal yang universal dalam pengalaman hidup manusia. Sedangkan menurut (Aprianti et al., 2024; Rodhiyana, 2024) mengemukakan perubahan sosial adalah “sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”.

Faktor penyebab perubahan sosial budaya dari dalam masyarakat salah satunya adanya penemuan baru. Faktor dari luar masyarakat yaitu pengaruh lingkungan alam. Misalnya, tanah yang subur dapat berguna untuk lahan pertanian sehingga masyarakat di daerah tersebut memiliki usaha sebagai petani. Kebudayaan di tanah suburpun tidak lepas dari kehidupan sosial sebagai petani sehingga kebudayaan tetap akan berhubungan dengan bidang pertanian (Ajib & Aksa, 2023; Septriani et al., 2024).

Suatu perubahan pasti membutuhkan proses agar dapat diterima oleh masyarakat, Agar perubahan tersebut diterima dengan baik oleh masyarakat ada beberapa proses yang harus dilakukan yaitu berkaitan dengan proses penyesuaian masyarakat terhadap perubahan, saluran-saluran perubahan sosial dan disorganisasi dan reorganisasi (Arta et al., 2020; Djoh, 2018; Tarigan, 2018).

Dalam pandangannya mengenai hubungan ekologi dan kebudayaan masyarakat, secara eksplisit Geertz mengikuti konsep “inti kebudayaan” dari Julian Steward. Salah satu pendekatan ekologi kebudayaan seperti yang diungkapkan Julian Steward bahwa dalam meneliti suatu ekosistem perhatian diletakkan pada “inti pola kebudayaan” (*cultural core*) masyarakat yang bersangkutan, yaitu serangkaian unsur-unsur sosial, politik, kepercayaan, yang paling nyata menentukan beragam cara masyarakatnya itu menjamin kehidupan ekonomi dari lingkungan yang dikuasainya (Mufira, 2024; Septriani et al., 2024).

Atas dasar pandangannya mengenai perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh alam secara fungsional maupun adanya verifikasi ekologis secara kultural, Geertz membedakan dua tipe pertanian besar di Indonesia yaitu pertanian sawah di Jawa (*inner Indonesia*) dan perladangan di luar Jawa (*outer Indonesia*). Keduanya dibedakan dalam beberapa ciri, yaitu; ladang memiliki ciri jenis tumbuhan yang heterogen (miniatur hutan/alam), tanah tertutup dan keras, kondisi tanah rentan, serta pengelolaannya tidak membutuhkan banyak tenaga; sedangkan sawah mempunyai ciri jenis ekologi buatan manusia; produktivitasnya stabil, rumit dan kompleks pada tekniknya, dan membutuhkan banyak tenaga kerja dalam pengelolaannya. Melalui perspektif ekologis tersebut Geertz berargumen bahwa di pulau luar Jawa relevan jika penduduknya sedikit karena menggunakan pola pertanian ladang, sedangkan di Pulau Jawa mencapai jumlah populasi yang sangat padat karena merupakan lumbung sawah yang memerlukan banyak tenaga. Dalam wujud kultural tercermin seperti ungkapan ‘banyak anak banyak rezeki’ pada orang Jawa (Septriani et al., 2024).

Kajian terkait perubahan sosial budaya masyarakat petani misalnya penelitian berjudul ‘Perubahan Sosial Akibat Modernisasi pada Komunitas Petani Padi di Gampong

Lingom Kabupaten Aceh Besar' (Hanim & Nurdin, 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modernisasi pertanian mempermudah pekerjaan petani, proses pertanian berlangsung cepat, menghemat biaya pertanian dan juga tidak menggunakan tenaga manusia, namun juga menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat petani padi, meliputi perubahan pola mata pencaharian, sistem barter mulai menghilang, produktivitas padi menurun dan terjadi degradasi lahan serta sektor sosial budaya mencakup *khanduri blang*, adat *cok uroe* dan konfrontasi antar makelar. Selain itu terdapat permasalahan sosial yaitu peran kejrueen blang belum optimal.

Perubahan sosial budaya yang terjadi di Panti dengan adanya edamame juga menunjukkan adanya proses modernisasi. Menurut Anthony Giddens modernisasi ditandai dengan institusi modern yang mencirikanannya dan tidak ditemukan pada masyarakat sebelumnya. Tiga akibat yang sekaligus mencirikan dunia modern yaitu globalisasi, detradisionalisasi dan *social reflexivity*. Melihat hal ini, peneliti tertarik untuk mengetahui perkembangan edamame di Jember yang pada akhirnya berdampak pada perubahan sosial budaya masyarakat petani khususnya di Panti. Panti merupakan salah satu kecamatan di kabupaten Jember yang menjadi daerah pengembangan edamame. Petani di Panti banyak menjalin kemitraan dengan PT Mitra Tani. Kemitraan yang terjalin dapat berupa menyewakan lahan pertanian, sebagai pekerja, mandor maupun lainnya.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami dampak modernisasi pertanian terhadap perubahan sosial budaya masyarakat petani, khususnya dalam konteks kemitraan industri pertanian edamame. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui secara mendalam tentang perubahan sosial budaya masyarakat petani di Panti setelah adanya sistem pertanian edamame.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Penelitian dalam pandangan fenomenologis bermakna memahami peristiwa dalam kaitan-kaitannya terhadap orang dalam situasi tertentu (Niam et al., 2024; Sugiyono, 2010; Usman & Akbar, 2022). Fenomenologi sebagai suatu cara yang digunakan untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas (Kuswarno, 2009). Penentuan subyek penelitian menggunakan *purposive*. Informan dalam penelitian ini terdiri dari petani mitra, buruh di lahan pertanian, pemilik lahan dan mandor. Informan tersebut dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung di pertanian edamame.

Teknik pengumpulan data melalui observasi non partisipan, wawancara serta dokumentasi. Data dianalisis berdasarkan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Huberman & Miles, 2002; Miles & Huberman, 1994). Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari para informan dan diperbandingkan satu sama lain. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara di cek kebenarannya dengan observasi dan dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Perubahan Sistem Ekonomi Terkait dengan Mata Pencaharian

Edamame sebagai bahan pangan yang berorientasi ekspor, mempunyai nilai ekonomi yang cukup tinggi dibanding kedelai biasa. Total volume ekspor Edamame rata-rata mencapai 40.000-50.000 ton per tahun dan frozen Edamame kurang lebih 3.000 ton per tahun, terutama diekspor ke Jepang.

Tabel 1. Volume (Kg) dan Nilai Ekspor (US \$) Menurut Jenis Komoditas, 2018

No. Num (1)	Jenis Komoditas Type of Commodity (2)	Volume Ekspor (Kg) Volume of Exports (Kg) (3)	Nilai Ekspor (US \$) Value of Exports (US\$) (4)
1.	Karet/ <i>Rubber</i>	7 950 081,00	16 257 676,98
2.	Kopi/ <i>Coffee</i>	2 295,00	13 938,86
3.	Coklat/ <i>Cocoa</i>	55 626,00	336 629,69
4.	Tembakau/ <i>Tobacco</i>	11 564 585,75	5 113 779,11
5.	Panili/ <i>Vanilla</i>	116 244,00	228 014,68
6.	Edamame	600	216 000,00
7.	Mukiname	4 823 062,00	13 815 336,00
8.	Batu Piring	-	-
9.	Terong Beku/ <i>Frozen</i>	860 000,00	183 733,95
10.	Meubel/ <i>Furniture</i>	-	-
11.	Okra/Ocra	400	6 058,97
12.	Garden Tile	400	35 092,79
13.	Patung Batu/Rock Sculpture	-	-
14.	Cocofiber	108	14 250,00
Tahun/Year 2018		26 423 456,75	39 780 867,63
Tahun/Year 2017		30 182 696,87	96 886 323,65

Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, &Energi Sumber Daya Mineral Kab. Jember

Setiap tahun PT Mitratani memproduksi sebanyak 9.000 ton edamame. Edamame tersebut dipanen oleh para petani Jember di atas kebun seluas 1.500 hektare (ha), dan pada tahun 2018 dinamika perkembangan tanaman Edamame di Kabupaten Jember mengalami peningkatan yaitu tersedia sekitar 5.000 hektar lahan pertanian yang digunakan untuk pembudidayaan Edamame termasuk di Panti Jember terutama di wilayah Suci dan Keminingsari Lor.

Hal tersebut sejalan dengan observasi yang dilakukan di wilayah Suci terlihat hamparan hijau tanaman Edamame pada hektaran bidang sawah di Glengseran, Karang Kebon, Gandol dan Tegal Amat yang sesekali diselingi oleh tanaman jagung, tanaman pepaya, dan sayuran di beberapa bidang sawah.



Gambar 1. Lahan Pertanian Edamame

Masyarakat Panti Jember dalam mengelola pertanian mengenal 3 kali musim tanam yaitu musim tanam pertama dan musim kedua digunakan untuk menanam padi, dan musim tanam ketiga digunakan untuk menanam jagung, kacang hijau dan sayuran. Kehadiran PT Mitratani yang mengenalkan produk andalan Edamame kepada masyarakat lokal di Panti menggeser pola pertanian yang ada. Pemilik lahan banyak yang beralih pada Edamame. Tiga kali musim panen yang biasanya digunakan untuk 2x menanam padi, dan 1 kali menanam jagung atau sayur digunakan untuk menanam Edamame.

Hal tersebut diungkapkan oleh Jalal pemilik lahan bahwa:

“ Di sini ada tiga kali musim tanam, dulu saya menanam 2x padi dan 1x Jagung. Tetapi setelah ada PT Mitratani yang menawarkan Edamame saya memilih menanam padi pada 2x musim tanam, dan 1X musim tanam tanahnya saya sewakan pada PT Mitratani untuk ditanami Edamame. Kalau gak begitu, pada tiga kali musim tanam sawah saya tanami padi pada 1x musim tanam, dan 2x musim tanam lainnya saya sewakan ke PT Mitratani. Ketika tanah saya sewakan pada Mitratani saya memilih merawat Sapi dan mencari rumput ”

Pernyataan tersebut sejalan dengan Seneto bahwa:

“Di Panti dalam setahun ada 3 kali musim. Dulu sebelum ada Edamame orang-orang disini menanam padi di 2 kali musim tanam dan menanam jagung dan sayur pada

musim tanam ketiga. Setelah ada PT Mitratani, para pemilik lahan disini seperti haji Men, Jalal, Suwadi, Wagimen dan Umi mereka memilih menyewakan lahannya ke Mitratani untuk ditanami Edamame”.

Sejalan juga dengan pernyataan pamong tani Desa Suci bahwa:

“Pertanian di desa ini pada awalnya dalam satu kali musim biasanya menanam 2 kali padi dan sisanya menanam polowijo, sebagian menggarap lahannya sendiri sebagian menjadi buruh tani”

Demikian pula dengan pernyataan Kurnia menegaskan bahwa ada tiga musim tanam dalam setahun. Dua kali digunakan untuk padi dan 1 kali yang biasanya digunakan untuk menanam jagung dipakai untuk Edamame. Pemilik lahan disini mulai bulan Agustus menyewakan sawahnya ke PT Mitratani untuk ditanami Edamame.

Popularitas edamame dalam sistem pertanian di Panti, juga nampak jelas di salah satu bagian daerah Panti terutama di Desa Suci. Ahmad Rikhwan selaku pamong tani menyampaikan bahwa petani melalui kelompok tani bahkan juga desa menyewakan tanahnya di musim kedua dan ketiga untuk ditanami edamame sudah menjadi pilihan, seperti yang dipaparkan berikut ini:

“Desa Suci memiliki kelompok tani yang mengolah edamame, tiap kelompok tani punya jatah lahan yang boleh disewakan, Kelompok tani yang mengelola edamame yaitu Sido Rukun (Dusun Glundengan), Sumber Mulyo (Karang Kebon blok sawahnya Kebonsari), Sumber Rejeki (Kepiring)(cadangan), Tani Mulyo (Blok Gandol, Glingseran, Bulamat dan Payung) ini sekitar 20 Ha. Sewa tanah per Ha antara 6-8 juta ini tergantung dari posisi sawah (jarak dari jalan), terasiring, irigasinya dll. Desa sendiri pernah tahun 2016 menyewakan lahan kas desa 10 Ha, tapi tidak dilanjutkan”

Pola pertanian di wilayah Panti khususnya di Desa Suci selain berkaitan dengan perubahan pola musim tanam juga dalam hal sistem sewa. Masyarakat petani di wilayah ini sebelumnya tidak menyewakan lahan dan menggarap lahan mereka sendiri, Setelah adanya Mitratani, masyarakat lebih memilih untuk menyewakan lahannya dengan hitungan sewa yang mereka anggap lebih menjanjikan.

Hal lain yang juga menunjukkan adanya dampak pola pertanian edamame adalah adanya sistem pembagain kerja dan peran baru dalam sistem pertaniannya. Terdapat pemilik lahan, penyewa lahan, mandor, buruh tani (laki-laki mengolah, perempuan mencabuti rumput/hama, memetik dan menjadi buruh di pengepul), pengepul, pusat pengepul, pabrik pusat. Dampak lain yang muncul adalah pola pertanian edamame Mitra Tani ini mengundang pesaing-pesaing baru di wilayah Panti untuk menandingi kepopuleran edamame Mitra Tani seperti edamame PT GMIT serta kemitraan jagung plasma.

Pola pertanian edamame juga memunculkan adanya sistem zonasi lahan yang ditetapkan oleh pemerintah desa, dimana pemerintah desa membuat zoan-zona tertentu terhadap lahan yang boleh ditanami edamame dan tidak. Hal ini berkaitan dengan masalah irigasi dan penanggulangan penyebaran hama. Seperti pemaparan pamong tani Desa Suci bahwa:

“..... beberapa wilayah dan itu pun tidak boleh pencar, hal ini karena desa membatasi lahan yang disewakan agar tetap menanam tanaman pangan serta mengurangi tersebarnya hama dan mempermudah pembasmian hama jika memang tanaman tsb terjangkit hama”

Edamame yang hadir di Jember dan menjadi komoditas pangan berorientasi ekspor ini menyebabkan terjadi perubahan sosial di kalangan masyarakat petani. Wibert Moore (dalam Jacobus Ranjabar 2008:15) berpendapat bahwa “perubahan sosial bukanlah suatu gejala masyarakat modern tetapi sebuah hal yang universal dalam pengalaman hidup manusia. Soekanto (2005:103) mengemukakan perubahan sosial adalah “sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah di terima, baik karena kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, idiologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat”.

Edamame yang dikenalkan oleh PT Mitra Tani dan perubahan yang muncul merupakan akibat dari salah satu faktor perubahan sosial yaitu penemuan baru. Adanya penemuan baru berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi mempengaruhi dan membawa perubahan dalam masyarakat. Penemuan edamame membawa perubahan budaya dan sosial masyarakat. Dalam masyarakat akan terbentuk status social berdasarkan lahan yang dimiliki, orang yang tidak memiliki lahan bisa dianggap status sosialnya lebih rendah dibandingkan dengan orang yang memiliki lahan. Selanjutnya, orang yang memiliki satu lahan bisa dianggap lebih rendah statusnya dibandingkan orang yang memiliki lebih dari satu lahan.

Dinamika perkembangan tanaman edamame di Jember juga terlihat dari munculnya perusahaan pesaing selain PT Mitra Tani yang juga berorientasi membudidayakan edamame yaitu PT GMIT (Gading Mas Indonesia Teguh) yang sebelumnya PT ini hanya bergerak dalam pengelolaan tembakau dan bernama GMIT (Gading Mas Indonesian Tobacco).

Apa yang terjadi pada masyarakat Panti bisa dibahas dengan pandangan Geertz, dimana membahas hubungan ekologi dan kebudayaan masyarakat, secara eksplisit Geertz mengikuti konsep “inti kebudayaan” dari Julian Steward (Septriani et al., 2024). Salah satu pendekatan ekologi kebudayaan seperti yang diungkapkan Julian Steward bahwa dalam

meneliti suatu ekosistem perhatian diletakkan pada “inti pola kebudayaan” (*cultural core*) masyarakat yang bersangkutan, yaitu serangkaian unsur-unsur sosial, politik, kepercayaan, yang paling nyata menentukan beragam cara masyarakatnya itu menjamin kehidupan ekonomi dari lingkungan yang dikuasainya.

Atas dasar pandangannya mengenai perilaku masyarakat yang dipengaruhi oleh alam secara fungsional maupun verifikasi ekologis secara kultural, Geertz membedakan dua tipe pertanian besar di Indonesia yaitu pertanian sawah di Jawa dan perladangan di luar Jawa. Pola pertanian di Panti masuk pada pola pertanian sawah yang bercirikan jenis ekologi buatan manusia; produktivitasnya stabil, rumit dan kompleks pada tekniknya, dan membutuhkan banyak tenaga kerja dalam pengelolaannya.

Hadirnya pola pertanian edamame berdampak pada masyarakat. Perubahan dapat terjadi apabila masyarakat Panti dengan kebudayaan mampu menyesuaikan diri dengan gerak perubahan yang ada. Keadaan masyarakat yang memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri disebut *adjustment*, sedangkan bentuk penyesuaian masyarakat dengan gerak perubahan disebut integrasi. Berdasarkan hasil temuan, sebagian masyarakat Panti tergolong masyarakat yang memiliki *adjustment* dan cara integrasi yang baik terhadap kehadiran edamame.

Kehadiran PT Mitratani yang mengenalkan produk andalan Edamame kepada masyarakat lokal di Panti menggeser pola pertanian yang ada. Pemilik lahan banyak yang beralih pada Edamame. Tiga kali musim panen yang biasanya digunakan untuk 2x menanam padi, dan 1 kali menanam jagung atau sayur digunakan untuk menanam Edamame. Perubahan ini tergolong pada perubahan yang besar, dimana perubahan yang besar merupakan perubahan yang membawa pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat (Mufira, 2024; Tarigan, 2018).

Pola pertanian di Panti selain berkaitan dengan perubahan pola musim tanam juga dalam hal sistem sewa. Masyarakat petani di Panti sebelumnya menggarap lahan mereka sendiri, lalu beralih untuk menyewakan lahannya dengan hitungan sewa yang mereka anggap lebih menjanjikan. Orientasi ke masa depan atau keinginan untuk memperoleh masa depan yang lebih baik akan mendorong perubahan sosial budaya masyarakat Panti.

Hal lain yang juga menunjukkan adanya dampak pola pertanian edamame adalah adanya sistem pembagain kerja dan peran baru dalam sistem pertaniannya. Terdapat pemilik lahan, penyewa lahan, mandor, buruh tani (laki-laki mengolah, perempuan mencabuti rumput/hama, memetik dan menjadi buruh di pengepul), pengepul, pusat pengepul, pabrik pusat.

Dampak lain yang muncul adalah pola pertanian edamame Mitra Tani ini mengundang pesaing-pesaing baru di Panti untuk menandingi kepopuleran edamame Mitra Tani seperti edamame PT GMIT serta kemitraan jagung plasma. Pola pertanian edamame juga memunculkan adanya sistem zonasi lahan yang ditetapkan oleh pemerintah desa, dimana pemerintah desa membuat zona-zona tertentu terhadap lahan yang boleh ditanami edamame dan tidak. Hal ini berkaitan dengan masalah irigasi dan penanggulangan penyebaran hama.

Sebelum PT Mitratani menjadikan Panti sebagai daerah pengembangan pembudidayaan edamame masyarakat Panti, khususnya wilayah Suci dan Kemuningsari Lor belum mengenal sistem sewa tanah/lahan. Para pemilik lahan menggarap sawahnya sendiri dibantu tetangga. Setelah ada PT Mitratani mereka memilih menyewakan lahan pada Mitratani.

Sistem ekonomi masyarakat petani di Panti juga mengalami pergeseran. Adanya sistem pembagain kerja dan peran baru dalam sistem pertaniannya yaitu terdapat pemilik lahan, penyewa lahan, mandor, buruh tani (laki-laki mengolah, perempuan mencabuti rumput/hama, memetik dan menjadi buruh di pengepul), pengepul, pusat pengepul, pabrik pusat dan PT yang memegang semua kendali. Dilihat dari sistem ini, maka sistem ekonomi yang semula bersifat tradisional beralih ke sistem perusahaan yang mengarah ke sistem industri.

Pola relasi/kemitraan yang terbentuk antara pemiik lahan dan PT Mitra Tani dilakukan melalui sistem sewa lahan. Pamong Tani Desa Suci memaparkan:

“.....sekitar tahun 2003 Mitra Tani izin ke desa, namun izin ini hanya untuk menyewa lahan masyarakat desa Suci..... setelah izin, nanti orang kepercayaan edamame konsultasi ke kelompok tani terkait penggunaan lahan edamame kemudian melakukan perijinan di desa terkait pengairan”

Pemamparan tersebut menunjukkan bahwa pola kemitraan yang dilakukan sebatas pada sewa lahan dan penggunaan masyarakat setempat sebagai pekerja, Ahmad Rikhwan menyatakan

“ kami tidak merasa ada kemitraan kalau edamame karena hanya menyewakan lahan, hanya saja kalau penggarap dan buruhnya memang diusahakan dari sini. Pengepul edamame ada di beberapa tempat seperti di Gaplek dan Glentongan dan dibawa ke Karangasem tempat pengepulan yang lebih besar baru ke PT Mitra Tani”. Kalau yang bermitra itu sebenarnya bukan edamamen justru jagung plasma Kalau jagung plasma ini ada sistem kemitraan, modal dan pembenihan jagung diperoleh petani dari PT Syngenta, PT Monsanto, PT Jaya, PT Pioneer Hibrida, kemudian dilakukan sewa lahan, kemudian petani yang urun tenaga, terdapat perhitungan gaji yang disepakati oleh petani dan PT, dan hasilnya dijual ke PT tersebut”.

2. Perubahan Gaya Hidup Masyarakat

Bentuk perubahan sosial budaya lain yang dapat terlihat adalah perubahan gaya hidup masyarakat. Jalal (pemilik tanah/lahan) menyatakan bahwa selama masih ada edamame, ia tetap ingin bermitra dengan PT Mitratani karena bisa dapat untung yang pasti. Gaya hidup Jalal mulai berubah karena ada untung dari edamame dia bisa merenovasi rumah.

Perubahan gaya hidup yang dialami oleh sebagian besar pemilik lahan berbeda dengan perubahan yang dialami para buruh tani. Posisi Jalal dan Seneto sebagai pemilik lahan berbeda dengan posisi Surti, Fatimah dan lainnya yang hanya bekerja sebagai buruh tani dan buruh di pengepulan edamame. Surti merasa terbantu, adanya Mitra Tani kebutuhan pokoknya sedikit terpenuhi tapi tidak seberapa. Sehari dapat 20.000 dibagi Rp 10.000 buat beli beras, 5.000 sayur, dan 5.000nya lagi buat simpanan.

Fatimah merasa terbantu dengan adanya Mitra Tani karena bahan pokok setiap harinya merasa terpenuhi. Untuk gaya hidup dari Fatimah tetap sederhana, karena masih menghidupi anak yang masih sekolah. Seperti halnya Fatimah, Saudah secara ekonomi merasa terbantu dengan adanya edamame karena bahan pokok bisa terpenuhi dan bisa membeli obat ketika sakit. Gaya hidupnya tetap sederhana karena hasil kerjanya dibuat beli kebutuhan pokok setiap harinya. Maryam (buruh) juga merasa terbantu dengan adanya Mitra tani bisa mencukupi kebutuhan anak, dan kebutuhan pokok meski tak seberapa. Untuk gaya hidupnya Maryam tetap sederhana karena ada anak sekolah yang setiap harinya harus terpenuhi uang sakunya.

Modernisasi pertanian yang terjadi melalui pola kemitraan antara perusahaan agribisnis dan petani lokal membawa dampak yang kompleks terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk gaya hidup. Gaya hidup (*lifestyle*) dalam kajian sosiologi dipahami sebagai pola perilaku, pilihan konsumsi, dan cara hidup yang mencerminkan nilai serta posisi sosial individu dalam masyarakat (Majid, 2024; Maulida et al., 2023; Sari et al., 2024; Wajdi et al., 2024). Perubahan gaya hidup kerap kali menjadi indikator penting dalam menganalisis dinamika sosial budaya, terutama dalam konteks perubahan ekonomi dan akses terhadap sumber daya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan gaya hidup paling mencolok terjadi pada kelompok pemilik lahan yang bermitra langsung dengan perusahaan. Kemitraan dengan PT Mitratani memberikan keuntungan yang stabil dan menjanjikan. Keuntungan ekonomi ini kemudian dimanfaatkan untuk merenovasi rumah, yang mencerminkan

peningkatan standar hidup dan aspirasi sosial yang lebih tinggi. Renovasi rumah dan peningkatan kenyamanan hidup merupakan manifestasi dari perubahan gaya hidup ke arah yang lebih modern, yang dalam perspektif Bourdieu dapat dimaknai sebagai upaya meningkatkan distinction sosial melalui konsumsi simbolik (Aisy et al., 2025; Arianto, 2024).

Sebaliknya, kelompok buruh tani mengalami perubahan yang cenderung bersifat fungsional dan terbatas. Penghasilan yang diperoleh sebagai buruh tani atau buruh pengepulan edamame hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok harian keluarga dan anak sekolah, namun tidak cukup untuk mengubah pola konsumsi atau gaya hidup.

Modernisasi pertanian belum sepenuhnya menjangkau kelompok buruh tani dalam hal peningkatan kesejahteraan yang berkelanjutan. Gaya hidup kelompok buruh cenderung tetap berada pada pola tradisional yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar (subsisten), sedangkan pemilik lahan mulai menunjukkan gaya hidup yang lebih aspiratif dan konsumtif. Ketimpangan ini sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa modernisasi dalam sistem pertanian dapat menciptakan stratifikasi sosial baru di tingkat komunitas, di mana sebagian masyarakat mengalami mobilitas sosial vertikal, sedangkan sebagian lainnya tetap berada dalam posisi ekonomi bawah (Arta et al., 2020).

Perubahan gaya hidup tidak hanya mencerminkan keberhasilan sistem pertanian modern, tetapi juga menunjukkan adanya ketimpangan sosial yang perlu dicermati. Tanpa intervensi kebijakan yang inklusif, modernisasi pertanian dikhawatirkan justru memperlebar jurang sosial antara pemilik lahan dan buruh tani, serta memperkuat ketimpangan dalam struktur sosial pedesaan.

3. Perubahan dalam Interaksi Sosial

Perubahan interaksi sosial terutama dilihat dari partisipasi penduduk/petani edamame pada kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungannya. Bagi kalangan buruh tani tidak begitu dirasakan oleh sebagian besar masyarakat petani di Panti. Seperti yang dipaparkan Surti bahwa:

“Saya merasa tidak ada kerenggangan dengan masyarakat, karena kegiatan di lingkungan dilakukan pada malam hari, seperti yasinan pada malam jum'at. Untuk saling berkumpul dengan tetangga tidak merasa terganggu.

Sama halnya yang dipaparkan Fatimah dan Saudah bahwa untuk masyarakat yang kerja edamame dan non edamame merasa tidak terganggu karena kegiatannya dilakukan di malam hari.

Perubahan interaksi antar anggota masyarakat dapat diamati di kalangan pemilik lahan dan juga pemilik kepentingan walaupun tidak signifikan. Seperti yang dipaparkan oleh Ahmad Rikhwani selaku pamong tani Desa Suci bahwa terjadi permasalahan terkait irigasi.

“Petani edamame dan petani jagung sering berbenturan masalah irigasi. Edamame sedikit boros air. Jagung butuh sekali penyiraman tapi edamame butuh 2 sampai 3 kali. Namun masalah ini bisa diatasi oleh pihak desa. Desa sendiri menerima bentuk kerjasama apa pun selama petani tidak dirugikan dan budidaya edamame serta jagung plasma tidak mengganggu pertanian dan sistem masyarakat secara umum. Perangkat Desa tidak merasa terganggu dengan budidaya edamame asalkan tidak sangat luas area yang disewa karena kalau terlalu luas akan mengganggu pola pertanian secara umum, terutama masalah pengairan. Sejauh ini juga masih ada kontribusi dari dua PT (Mitra tani dan GMT) ke HIPPA (Himpunan Petani Pemakai Air)”.

Perubahan interaksi juga terjadi antara pemilik lahan dengan pemerintah desa, pemerintah desa telah membatasi penyewaan lahan di setiap kelompok tani tapi masih ada beberapa yang berbohong diam-diam menyewakan lahan seperti yang dipaparkan berikut ini.

“Desa ini memiliki kelompok tani yang mengolah edamame, tiap kelompok tani punya jatah lahan yang boleh disewakan, namun ada warga yang berbohong diam-diam menyewakan lahannya. Kelompok tani yang mengelola edamame yaitu Sido Rukun (Dusun Glundengan), Sumber Mulyo (Karang Kebon blok sawahnya Kebonsari), Sumber Rejeki (Kepiring) (cadangan), Tani Mulyo (Blok Gandol, Glingseran, Bulamat dan Payung) ini sekitar 20 Ha. Sewa tanah per Ha antara 6-8 juta ini tergantung dari posisi sawah (jarak dari jalan), terasiring, irigasinya dll.

Perubahan interaksi sosial masyarakat petani edamame di Panti terlihat dalam partisipasi mereka terhadap kegiatan sosial dan keagamaan serta hubungan antarkelompok dalam masyarakat. Meskipun sebagian besar petani dan buruh tani mengalami transisi ekonomi akibat kemitraan dengan perusahaan edamame, interaksi sosial yang bersifat horizontal di masyarakat tidak mengalami perubahan signifikan. Buruh tani tetap dapat mengikuti kegiatan sosial seperti yasinan malam Jumat karena pekerjaan dilakukan pada siang hari. Ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perubahan dalam sistem kerja dan penghasilan, masyarakat tetap menjaga struktur sosial dan norma yang ada.

Hal ini mendukung konsep modal sosial (*social capital*) yang dikemukakan oleh Coleman, di mana kepercayaan dan jaringan sosial yang terbentuk di dalam komunitas dapat tetap berjalan meskipun terjadi perubahan pada struktur ekonomi. Modal sosial ini memainkan peran penting dalam menjaga kohesi sosial di tengah perubahan yang berlangsung (Hamdani & Nurafriliadi, 2024).

Dinamika berbeda terlihat dalam hubungan antara petani pemilik lahan dan petani penggarap komoditas lain seperti jagung plasma. Terdapat gesekan antara petani edamame dan jagung terkait kebutuhan irigasi. Edamame, yang memerlukan lebih banyak air dibandingkan jagung, sering kali menyebabkan ketidakseimbangan dalam penggunaan air irigasi. Konflik ini meskipun tidak besar, tetap mencerminkan adanya persaingan atas sumber daya yang terbatas. Dalam perspektif sosiologis, kondisi ini dapat dilihat sebagai bentuk konflik laten sebagaimana dikemukakan oleh Coser, konflik berfungsi sebagai mekanisme untuk penyesuaian norma dan struktur sosial baru dalam Masyarakat (Lovendo et al., 2025).

Perubahan interaksi juga terjadi dalam hubungan antara masyarakat dengan pemerintah desa. Pemerintah desa menjadi saluran perubahan sosial di Panti. Saluran-saluran perubahan sosial dan kebudayaan (*anvenue or channel of change*) merupakan saluran yang dilalui oleh suatu proses perubahan. Umumnya saluran-saluran tersebut adalah lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan, agama, rekreasi, dan seterusnya (Hidir, 2009; Hidir & Malik, 2024). Pemerintah desa Panti telah menetapkan batas maksimal penyewaan lahan untuk menghindari dominasi lahan oleh perusahaan dan mencegah terjadinya ketimpangan sosial. Namun, ditemukan fakta bahwa beberapa warga tetap menyewakan lahannya melebihi batas yang ditentukan secara diam-diam, dengan alasan ekonomi.

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya resistensi terhadap struktur regulasi formal yang dianggap kurang akomodatif terhadap kebutuhan ekonomi warga. Dalam kerangka teori strukturasi Giddens, tindakan masyarakat untuk menyiasati kebijakan desa merupakan bentuk dari *agency*, yakni kemampuan aktor sosial untuk menegosiasikan struktur sosial demi kepentingannya (Fauzan & Zikrulloh, 2024). Di satu sisi, masyarakat tunduk pada regulasi desa; di sisi lain, mereka juga menciptakan praktik-praktik informal demi kelangsungan hidup ekonomi mereka.

Pemerintah desa juga berperan dalam menjaga harmoni antara perusahaan dan masyarakat melalui kontribusi perusahaan terhadap HIPPA (Himpunan Petani Pemakai Air), yang menjadi contoh koordinasi kelembagaan untuk mengelola dampak sosial dari intensifikasi pertanian edamame. Dengan demikian, interaksi sosial di Panti tidak hanya dipengaruhi oleh relasi antarindividu, tetapi juga oleh peran kelembagaan dan struktur kebijakan lokal dalam merespons perubahan ekonomi yang terjadi.

Perubahan interaksi sosial masyarakat petani edamame di Panti berlangsung dalam dua arah. Di satu sisi, partisipasi dalam kegiatan sosial dan keagamaan tetap terjaga di

kalangan buruh tani dan masyarakat umum. Di sisi lain, terjadi dinamika sosial baru yang melibatkan kepentingan atas sumber daya alam dan kontrol regulasi, yang menuntut adaptasi baik oleh masyarakat maupun lembaga desa. Proses ini memperlihatkan bagaimana interaksi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan personal, tetapi juga oleh struktur kekuasaan dan kebijakan dalam sistem pertanian modern.

Simpulan

Perubahan sosial budaya masyarakat di Panti dilihat dari beberapa hal yaitu pertama, perubahan sistem ekonomi terkait dengan mata pencaharian dan perubahan dalam struktur sosial-ekonomi mencakup pola relasi/kemitraan antara pemilik lahan dan PT Mitra Tani; kedua, perubahan gaya hidup masyarakat; ketiga, perubahan dalam interaksi sosial dilihat dari partisipasi penduduk/petani edamame pada kegiatan sosial dan keagamaan di lingkungannya. Implikasi penelitian ini, PT Mitra Tani sebaiknya lebih mengedepankan pola kemitraan yang lebih tidak sebatas sewa, PT Mitra Tani biasa memberikan modal dan pembenihan edamame kepada petani, pemberian upah yang sesuai bagi petani yang urun tenaga dan sebagainya. Pamong desa lebih menjalankan fungsi kontrol dan edukasi kepada masyarakat sehingga jumlah lahan sawah sebagai penghasil pangan/lumbung padi tetap terjaga.

Saran

Penelitian tentang perubahan sosial dan budaya masyarakat petani edamame ini hanya berfokus di wilayah Panti. Penelitian lanjutan bisa mengkaji di setiap bagian wilayah Jember sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang perubahan sosial dan budaya masyarakat petani edamame Jember. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif terutama untuk mengukur perubahan tingkat kesejahteraan dan perilaku konsumsi masyarakat.

Referensi

- Aisy, M. R., Fadia, M. F., Salsabila, M., & Putra, P. (2025). Perubahan Nilai dan Norma Pada Masyarakat: Studi Sosial di Era Globalisasi. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 1(6), 2202–2219.
- Ajib, M., & Aksa, A. H. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Petani. *Al-I'timad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(1), 19–41.
- Anwar, S. F. (2021). *TA: Budidaya Edamame (Glycine max, L. Merrill) Tumpangsari Dengan Dua Varietas Jagung Manis Umur 3 MST*. Politeknik Negeri Lampung.

- Aprianti, S. A., Indriyanti, A. P., Lestari, P. N., & Fatihah, M. N. (2024). Perubahan Sosial Masyarakat Suku Baduy Luar Sebagai Akibat Modernisasi. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 572–582.
- Arianto, T. (2024). *Realitas Budaya Masyarakat Urban*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Arta, I. K. G., Suda, I. K., & Dharmika, I. B. (2020). *Modernisasi Pertanian: Perubahan Sosial, Budaya, dan Agama*. Unhi Press.
- Benziger, V., & Shanmugasundaram, S. (1995). *Taiwan's frozen vegetable soybean industry* (Issue 22). Asian Vegetable Research and Development Center Taipei, Taiwan.
- Djoh, D. A. (2018). Dampak Modernisasi Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Tani di Desa Kambata Tana Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 2(4), 332–339.
- Fauzan, M. F., & Zikrulloh, M. Z. (2024). Pengaruh Teori Strukturisasi Dalam Kehidupan Sosial. *Gunung Djati Conference Series*, 42, 332–339.
- Hamdani, M. R., & Nurafriliadi, M. A. (2024). Teori Strukturisasi Sebagai Kerangka Konseptual Dalam Menganalisis Dinamika Organisasi Bisnis. *Gunung Djati Conference Series*, 42, 685–693.
- Hanim, Z., & Nurdin, I. P. (2024). *Perubahan Sosial Akibat Modernisasi Pada Komunitas Petani Padi Di Gampong Lingom Kabupaten Aceh Besar*. 6(2), 151–163.
- Hidir, A. (2009). *Antropologi Budaya: Perspektif Ekologi dan Perubahan Budaya*. UR Press Pekanbaru.
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. sage.
- Lovendo, T., Sari, N., & Ningsih, I. R. (2025). *Teori Sosiologi Kontemporer: Bagian 1*. CV. Ruang Tentor.
- Majid, A. (2024). *Kehidupan Sosial Ekonomi Petani: Studi Perubahan Sosial Masyarakat Di Desa Ulu Saddang*. IAIN Parepare.
- Maulida, P., Muryani, M., & Faristiana, A. R. (2023). Dampak Perkembangan Teknologi Pertanian Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Kabupaten Madiun. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(4), 349–365.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Mufira, Z. (2024). *Mekanisasi Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Di Gampong Manyang Cut Kecamatan Meureudu*. UIN Ar-Raniry Fakultas Adab dan Humaniora.
- Niam, M. F., Rumahlewang, E., Umiyati, H., Dewi, N. P. S., Atiningsih, S., Haryati, T., Magfiroh, I. S., Anggraini, R. I., Mamengko, R. P., & Fathin, S. (2024). *Metode penelitian kualitatif*.
- Prakoso, R. A. (2022). *Pola Kemitraan Petani Edamame Dengan PT. Mitra Tani Dua Tujuh Di Kabupaten Jember Dalam Perspektif Ekonomi Islam*. Universitas Islam Indonesia.
- Ranjabar, J. (2006). Sistem sosial budaya Indonesia: Suatu pengantar. (No Title).
- Rodhiyana, M. (2024). Pendidikan Dan Perubahan sosial. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(1), 93–105.

- Salsabila, N. N. (2024). Potret Edamame di Jember: Perjalanan Menuju Posisi Ikon Kedua Pasca Era Tembakau. *Pangan Lokal Alternatif*, 57.
- Sari, F. P., Munajat, M., Lastinawati, E., Meilin, A., Judijanto, L., Sutiharni, S., Setyowati, E. D. P., Ahmad, A., & Rusliyadi, M. (2024). *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Septriani, S., Satria, E., & Aziz, B. (2024). *Antropologi Ekologi*. CV. Gita Lentera.
- Styowati, E. S. (2016). Arahana Pengembangan Sentra Agroindustri Berbasis Komoditas Kedelai Di Kabupaten Jember. *Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember*.
- Sugiyono, P. D. (2010). Metode Peneliiian. *Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.
- Tarigan, H. (2018). Karakteristik Komersial Dan Perubahan Sosial Petani Kecil. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(2), 129–142.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2022). *Metodologi Penelitian Sosial (Edisi ketiga)*. Bumi Aksara.
- Wajdi, F., Astiswijaya, N., Suandi, S., Hozairi, H., Usman, E., Pudjiastuti, S. R., Risqi, E. N., Irwanto, I., Syafitri, E., & Utomo, Y. T. (2024). *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*.